

BAB III

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pandangan Masyarakat sekitar Tentang Adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Keberadaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fithrah di Kedinding, tidak membuat mereka terganggu karena menurut mereka (agama lain) keyakinan manusia berbeda-beda. Datangnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fithrah di Kedinding sangat dihargai dan disambut dengan baik. Bahkan mayoritas penduduk di sekitar desa Kedinding mengikuti tarekat ini, atau hanya mengikuti jamaah Al-Khidmah.

Adanya tarekat di Kedinding ini menambah wawasan keagamaan, karena bukan hanya tarekat melainkan adanya Pondok Pesantren. Serta kegiatan tarekat-tarekat seperti; tahlilan, khataman, khususyi, dan lain sebagainya. Setiap adanya kegiatan tarekat maupun kegiatan pondok, para masyarakat dengan sendirinya mengikuti, karena awal kali berdirinya pondok tersebut adalah atas desakan masyarakat sekitar, jadi bisa dipastikan bahwa adanya tarekat ini sangat membantu dalam peningkatan spiritualitas masyarakat sekitar.

Peningkatan spiritualitas masyarakat sekitar ini, bisa dilihat dari kebersamaan mereka ketika mereka harus meluangkan waktu untuk bersama-sama berdzikir di Pondok Pesantren. Serta adanya tarekat ini membantu mereka ketika ada problem yang mereka hadapi, mereka bisa *sharing* dengan pengasuh Pondok Pesantren atau pengurus lainnya. Serta dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan.

Keberadaan tarekat di daerah Kedinding ini juga sangat dekat sekali dengan masyarakat karena kepribadian dari sang mursyid sendiri. KH. Ahmad Asrosi di kenal sebagai orang yang mempunyai nilai lebih atau kharismatik. Selain hal itu, KH. Ahmad Asrori juga mempunyai keahlian di bidang agama, pendidikan, psikolog, dan social, serta juga mempunyai akses kepusat-pusat kekuasaan. Serta hubungan KH. Ahmad Asrori dengan lingkungan sekelilingnya sangat akrab dan ramah tamah, sehingga dia sangat disenangi oleh banyak kalangan, mulai dari pejabat, aparat, dan masyarakat umum, khususnya para pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.¹

Diantara kepribadian yang dimiliki oleh KH. Ahmad Asrori adalah

- a. Mempunyai jiwa atau semangat besar dalam menyampaikan ajaran Islam. Dia adalah seorang Kyai yang bselalu menegakkan kebenaran, sangat tabah, baik sebagai Kyai, masyarakat maupun pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini terlihat dengan ketegaran dia

¹wawancara, Wahdi Di kedinding, Tanggal 03-5-2012
Beliau adalah masyarakat sekitar yang juga dekat dengan keberadaan tarekat.

memimpin pondok yang bukan sekedar pondok biasa tapi sekaligus terapi jiwa.

- b. Bersifat jujur, ramah tamah, tanggung jawab dan berakhlak tinggi dalam menjalankan tugasnya yang dilakukan setiap hari.
- c. Mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri, serta sungguh-sungguh memimpin dan menjalankan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.
- d. Sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani kepribadiannya, KH. Ahmad Asrori di kenal tabah dan sabar dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh pondok dan pimpinan tarekat.
- e. Ahli dalam bidang agama, pendidikan, psikologi, politik dan social. Beliau dikatakan sebagai ahli agama, karena sejak kecil dididik dalam lingkungan pesantren dari pondok yang satu ke pondok yang lain. Beliau juga ahli di bidang pendidikan terbukti manajemen kependidikan beliau yang membesarkan nama pendidikan mulai dari MI hingga sekolah tinggi. Dikatakan seorang ahli psikologi, karena keuletannya dalam membina masyarakat untuk menegakkan ukhuwah islamiyah serta beliau juga sering membantu dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh masyarakat. Beliau ahli politik, meskipun beliau tidak berkecimpung dalam dunia politik. Beliau selalu bisa menghilangkan unsur politik dalam pesantren meskipun banyak politikus yang datang kepada beliau untuk membangun politik dalam kegiatan tarekat dan kegiatan pondok. Selanjutnya beliau dikatakan

sebagai ahli sosial karena dalam praktiknya beliau sangat berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, terbukti ketika beliau wafat duka yang mendalam sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar dan para jamaahnya.²

B. Motivasi mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi Masyarakat Terpelajar

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain dalam memerankan hal ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan prakelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian

² wawancara, Ustadz Rasyid dan Ustadz Sofwan Hasan, tanggal; 23-04-2012

Ustadz Rasyid adalah pemimpin pondok pesantren Al-Fitrhah, beliau juga mengajar di lembaga pendidikan Al-Fitrhah. Beliau mengenal tarekat dari keluarga beliau. Mengikuti Tarekat adalah suatu panggilan dari hati meskipun keluarga beliau pengikut tarekat, beliau tidak serta merta ikut tarekat tanpa pematapan dalam hati. Beliau adalah lulusan strata satu di perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ketika mengikuti tarekat pengalaman yang beliau rasakan adalah sebuah keikhlasan dan ketundukan. Sehingga beliau merasakan kebahagiaan selalu karena tarekat itu jalan menuju Allah.

Ustadz Sofwan Hasan adalah salah satu dosen di STAI Al-Fitrhah, beliau adalah seorang pengajar, beliau mengenal tarekat dari keluarganya. Dalam keluarga beliau terdapat beberapa macam tarekat yang diikuti dalam keluarga beliau, beliau sendiri mengikuti tarekat juga karena panggilan hati untuk memilih TQN. Saat ini beliau mengajar di STAI dan beliau juga lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau mengaku bahwa mengikuti tarekat ini menambah wawasan keilmuan, beliau mengambil manajemen kelembagaan tarekat dan menariknya dalam kelembagaan pendidikan yang beliau kelola.

anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran, perlakuan kedua orang tua serta lingkungannya. Rasulullah saw bersabda, “Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia yahudi atau nasrani atau majusi”.

Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkaji peran lingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan prakelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi, lingkungan religius dan lingkungan sosial.

Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini terdiri dari semua kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kedinding ini merangkul semua kalangan dan tidak membedakan mereka ketika mereka sedang duduk bersama untuk beribadah. Selain hal itu, sikap yang di cerminkan oleh sang mursyid juga mempunyai pengaruh besar terhadap pengikut tarekat.

Meskipun mursyid yakni KH Asrori telah wafat, jamaah beliau tetap setia untuk mengikuti kegiatan *thoriqah*. Dalam ajaran tasawuf, seperti yang telah diketahui, adalah ilmu yang sarat dengan pengetahuan-pengetahuan metafisika, karenanya diperlukan peranan *mursyid* untuk membimbing para *salik*. Al-Imam al-Sya'roni di dalam kitab *Al-Minan Al-Kubro* berkata: "Guru-guru thoriqot telah sepakat, bahwasanya tidak boleh bagi seseorang maju mengajar murid kecuali telah sempurnanya ilmu, baik ilmu-ilmu syari'at dan alat-alatnya". Sedangkan seorang murid harusnya tunduk dan patuh terhadap perintah sang guru (*taqlid*). Ia rela dengan segala apa yang diperbuat gurunya, yang dikhikmatinya dengan segenap harta dan jiwa raganya. Dengan jalan demikian barulah terlahir *iradah* yang murni dan *muhibbah*, yang merupakan penggerak dalam *ikhtiyar*, kebenaran dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan demikian.³

Motivasi para kalangan terpelajar dalam mengikuti tarekat ini adalah berangkat dari hati nurani serta adanya kepentingan pribadi atau politik. Banyak jamaah terpelajar yang mengikuti tarekat ini karena factor keluarga, dari kecil mereka sudah hidup di lingkungan keluarga yang mengikuti tarekat, dan mereka juga membutuhkan siraman rohani untuk perjalanan kehidupan mereka. Dukungan keluarga sangat penting.⁴

³Mochammad Djamaluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006), 81

⁴wawancara, Dr. elly,tangaal; 01-05-2012

beliau adalah seorang dokter yang bertugas di puskesmas setempat, serta bertugas dalam poliklinik pondok Pesantren Al-Fitrhah. Keluarga beliau adalah pengikut TQN, jadi semenjak beliau kecil beliau sudah dikenalkan dengan tarekat, beliau

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵

Sedangkan globalisasi yang saat ini sedang marak mempengaruhi lingkungan kita, kalau ditinjau dari dampak kultural dan kemajuan teknologi, merupakan wahana ‘penjajahan’ oleh kultur yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan moral Indonesia sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling kita. Dalam konteks ini, keluarga bisa dimetaphora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan ‘imunisasi’ bukan ‘sterilisasi’. Pendekatan imunisasi bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam lingkungan global tetapi pendidikan dalam keluarga memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi. Dengan kata lain, putra-putri kita diarahkan untuk secara optimal meraih manfaat dan nilai positif dari globalisasi. Idealnya, kita arahkan mereka untuk menjadi ‘pemain’, bukan ‘penonton’ apalagi ‘obyek’ globalisasi. Sedangkan ‘sterilisasi’ akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anak dan bisa menumbuhkan

mengikuti tarekat ini karena factor keluarga “ karena keluarga saya semua ikut ya saya juga ikut” ujar beliau. Beliau adalah lulusan kedokteran. Beliau mengakui bahwa ketika mengikuti tarekat ini beliau selalu dipercaya untuk penyembuhan psikologi dan menjadi tempat berdiskusi ketika teman teman beliau dalam sebuah problem social atau terganggu kejiwaan mereka.

⁵ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung. PT. Rineka Cipta. 2006), hal. 30

sikap *eskapisme* dan *isolatif*. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.⁶

Sebagian dari mereka hanya *taqlid* mengikuti keluarga. Akan tetapi sebagian dari mereka ada mencari tarekat dan dasar tarekat sehingga mereka menemukan yang menurut mereka cocok.⁷ Manusia meskipun ia tidak bisa memisahkan hubungannya dengan genetik, lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah zaman secara keseluruhan, akan tetapi ia mampu melawannya sehingga bisa membebaskan dirinya dari ikatan faktor-faktor ini. Dari satu sisi manusia dengan kekuatan akal dan ilmunya dan dari sisi lain dengan kekuatan ikhtiar dan imannya ia mampu melakukan perubahan pada faktor-faktor ini. Faktor-faktor ini ia rubah sesuai dengan kemauannya, sehingga ia menjadi pemilik bagi nasibnya sendiri, oleh karena itu bahwasanya lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar.

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu hendaklah mengkondisikan lingkungan keluarga dengan iklim kehidupan yang kondusif bagi tumbuh

⁶ Ibid, hal. 138

⁷ Wawancara, ustadz sofwan hasan ; 03-05-2012

kembang anak. Sebab sebagian besar kepribadian anak didapati dari faktor lingkungan yang tercipta di keluarga dan sekitarnya.

Selain motivasi keluarga, motivasi para pengikut adalah meningkatkan keimanan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan. Dan ternyata, tidak hanya kaum lelaki, kalangan perempuan juga menyatakan hal yang sama.

C. Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi Masyarakat Terpelajar

Makna tarekat bagi para jama'ah seperti halnya makna tarekat pada umumnya yakni sebagai jalan menuju Tuhan. Tarekat ini menjadi salah satu cara atau perantara bagi para jama'ah untuk dituntun oleh mursyidnya agar mudah dalam mendekati diri kepada Allah.

Fungsi tarekat terhadap para pengikutnya sangat nyata terlihat dalam pengamalan ritual-keagamaan. Mereka menjadi terikat oleh suatu sistem dan teknik tertentu dalam berdzikir khususnya sebagaimana diajarkan oleh mursyid. Secara umum mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah memasrahkan jiwanya kepada mursyid. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih menenteramkan. Dan dzikir yang dilaksanakan dengan terus menerus ini bisa membuat sebuah perubahan atau sebagai obat.

Kita ketahui bahwa ajaran yang paling dominan dan menonjol yang sering dilakukan oleh para jama'ah tarekat adalah dzikir. Dan dzikir ini sering ditekankan agar dilaksanakan setiap sehabis sholat wajib, karena dzikir adalah salah satu cara mengingat Allah.

Manfaat yang diperoleh seseorang yang menekuni dzikir sekurangnya ada lima yaitu: mendapatkan Ridha Allah, menambahkan ketekunan dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, tidak memberi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan mempengaruhi manusia, serta menegah dan memelihara manusia dari perbuatan maksiat.⁸

Selain itu diantara fungsi Dzikir lainnya ialah:

- Dzikir dapat menjaga dari orang yang bersangkutan dari syetan
- Dzikir dapat menyebabkan hati orang yang bersangkutan merasa bergembira, senang dan nyaman
- Dzikir bisa membuat Allah berkenan mengingatnya
- Dzikir dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa
- Dzikir dapat menyebabkan turunnya karunia, pahala dan anugerah dari Allah yang tidak didapatkan pada amal-amal lainnya.
- Dzikir bisa membuat Allah dan para malaikat berkenan membacakan sholawat kepada orang yang bersangkutan.⁹
- Dzikir menjauhkan kegelisahan dan kesedihan hati
- Dzikir menguatkan jasmani dan rohani

⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 165.

⁹ Abdur Razak Al-Badr, *Fiqih Do'a dan Dzikir*, (Darul Fatah, 2003), 43-45

- Dzikir menimbulkan kecintaan kepada Allah dan membuahkan *muraqabah* sehingga mengantarkan kita pada tingkat ikhsan
- Dengan dzikir lidah seseorang jauh dari ucapan-ucapan dosa seperti ghibah, memaki, berbohong, berkata kotor dan sia-sia.
- Dzikir menyebabkan ketenangan, turunnya rahmat dan malaikat akan menaungi majelis dzikir
- Dzikir menjauhkan diri dari rasa kesusahan dan kesalahan
- Dzikir adalah membersihkan hati dari karat
- Dzikir adalah sarana untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah
- Dzikir meningkatkan derajat manusia dan lain sebagainya.¹⁰

Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, dzikir mengandung unsur *psikoterapeutik* yang mendalam, karena mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian. Dzikir adalah langkah pertama pada jalan “cinta” kepada Allah, maka kalau mencintai berarti selalu menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya, oleh karena itu didalam tarekat amalan yang paling penting adalah dzikir, dan dzikir ini peranannya sangat besar dalam kehidupan manusia. Dzikir menjadi bagian yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena dengan berdzikir menurut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat menguatkan iman seseorang, menghilangkan kepanikan, mengurangi kecemasan, menggiatkan bekerja, serta dapat juga menolong seseorang terhindar dari penyakit.

¹⁰ Supriyanto Abdullah, *dzikir dan Do'a Maqbul*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), 16-17

Dari penjelasan diatas dapat kita fahami bahwa dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu jalan mengobati hati, penjernih pikiran untuk mencapai suasana yang sejati dan damai. Juga sangat tepat sebagai salah satu bentuk perawatan dan terapi terhadap penyakit kejiwaan, karena dengan dasar keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹²

Dan bukan suatu yang berlebihan bila kita mengatakan bahwa para sufi atau mursyid adalah pakar ilmu jiwa maupun hati dan sekaligus sebagai dokter-dokter jiwa maupun hati, karena sesungguhnya seorang syaikh sufi merupakan dokter jiwa atau hati bagi para murid-muridnya, lalu memberikan terapi kepada mereka sesuai dengan tipe penyakit jiwa yang dialaminya, baik melalui latihan Al-Mujahadah, wiridan-wiridan, dzikir-dzikir atau berupa perbuatan yang pada akhirnya bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa murid-muridnya.¹³ Hal ini

¹¹ wawancara Dr. elly, tanggal; 01-05-2012

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, tt), 373; Alquran, 13: 28.

¹³ Amir An-Najar, " *ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 314

menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kerohanian di dalam terapi penyakit jiwa, dan nilai-nilai keruhanian ini merupakan pilar di dalam psikoanalisa.

Hal ini diakui oleh Carl Gustav Jung teman dari Freud. Menurutnya, memang seharusnya nilai-nilai keruhanian ini memiliki manfaat di dalam terapi kejiwaan, sebab diantara pasien-pasien yang telah berusia diatas empat puluh tahun, mereka tidak memiliki kesehatan mental akibat kehilangan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan sulit bagi mereka untuk sembuh kembali, kecuali dengan mengembalikan nilai-nilai agama itu kepada mereka.¹⁴

Sebagai obat penyakit jiwa atau hati ini juga dijelaskan dalam ajaran tarekat ini sendiri yakni dalam *lathifah* saat berdzikir;

NO.	Nama Lathifah	Tempat	Anggota Badan	Sifat Kejahatan	Sifat Kebaikan
1	Qalbi	2 jari dibawah susu kiri	Jantung	Hawa Nafsu, Cinta Dunia, sifat iblis dan syaithan	Iman, islam, tauhid. Ma'rifat, sifat malaikat
2	Ruh	2 jari di bawah susu kanan	Paru-paru	Lobak dan rakus	Qana'ah
3	Sirr	2 jari diatas susu kiri	Hati kasar	Pemarah dan	Pengasih, penyayang

¹⁴ Ibid, hal. 318

				dendam	dan lemah lembut
4	Khafi	2 jari diatas susu kanan	Limpa	Hasad dan munafik	Syukur, ridha, sabar dan tawakkal
5	Akhfa	Ditengah-tengah dada	Empedu	Riya', Takabbur, ujub dan sum'ah	Ikhlas, khusyu' dan rendah hati
6	Nafs Natqiyah	Di antara 2 kening	Otak jasmani	Khayalan dan angan-angan	Jiwa tentram dan tenang
7	Kullu jasad	Seluruh tubuh	Seluruh anggota badan	Jahil, lalai, lupa, lengah	Bertambah ilmu dan amal

Dapat dilihat dari tabel di atas beberapa sifat yang harus dihilangkan dalam diri seorang murid, dengan melalui dzikir yang harus terisi dalam “lathifah” yang berjumlah 7 “lathifah” tersebut, untuk mencapai sifat-sifat yang terpuji. Sementara dzikir yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah sangat tergantung kepada kondisi batin seorang murid, berapa kali mereka akan berzikir, dan untuk menilai kemampuan murid dalam jumlah yang harus dibebankannya, karena penyakit hati dan jiwa bisa bersifat kompleks dan juga bisa bersifat sederhana. Obatnya juga demikian, terkadang hanya bisa berupa kalimat penjelasan dan terkadang

tidak cukup dengan kalimat penjelasan saja, tetapi perlu ditempuh usaha-usaha keras untuk menyembuhkan penyakit tersebut.¹⁵

Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan *ibadah* (baca; yang berhubungan dengan Allah) atau *mua'malah*. Pengaruh yang ditimbulkan dari berdzikir secara konsisten akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Kehidupan keagamaan yang terjadi di kalangan para pengikut jelas menunjukkan korelasi positif. Sebelum mengikuti tarekat, mereka mengaku ibadahnya tidak stabil, tetapi dengan masuk tarekat terasa semakin mantap. jelaslah bahwa peningkatan keimanan dan kesalehan menjadi tujuan para pengikut tarekat ini. Sisi lainnya, ternyata pandangan dan kesannya cenderung pasrah semisal tabah menerima cobaan, syukur, tahan uji, dan lainnya. Dalam kondisi seperti ini pola keberagamaan yang cenderung pada kepasrahan relevan dengan kondisi aktual keseharian. Intinya, masing-masing pengikut memiliki dan merasakan perubahan yang berbeda-beda pada diri mereka sesuai dengan konsentrasi dan penghayatan dari pengamalan dzikir-dzikir yang diterima dari sang guru. Hasil dari pengamalan tersebut merupakan suatu hasil yang luar biasa, karena dapat merubah perilaku yang negatif menjadi positif.¹⁷ Salah satu hal yang dirasakan salah satu pengikut tarekat yaitu, menjadikan beliau seorang yang ikhlas dan serba cukup dalam menjalani

¹⁵ Sa'id Hawwa, "*Pendidikan Spriritual*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 487

¹⁶ Wawancara, Dr. Ely dan Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal; 01-03 Mei 2012

¹⁷ Observasi Di Pondok Pesantren Al-Fitrah kedinding Lor Surabaya

kehidupan, serta beliau merasakan setelah mengikuti tarekat beliau menjadi *responsible* terhadap kejadian sosial yang sedang terjadi dan rasa spontan untuk menolong. Perubahan moralitas disini sangat dirasakan sekali oleh para pengikut tarekat.¹⁸

Hal ini akan berbeda sekali dengan dzikir yang yang kita ucapkan dalam kesehariannya, meskipun tujuannya sama yakni untuk mengingat Allah, karena kita mengetahui bahwa sebelum kita mengikuti tarekat, kita akan melalui prosesi bai'at yang mengharuskan kita patuh dan taat serta melaksanakan dengan sungguh sungguh ajaran tarekat. Sehingga dari situ kita menemukan salah satu perbedaannya. Dalam tarekat yang penulis teliti ajaran dzikir adalah ajaran pokok yang wajib dilakukan oleh jamaahnya. Selain dari ajarannya, para jamaah lebih khusyu' ketika berdzikir dalam majelis dzikir serta ada seorang mursyid yang membimbingnya.¹⁹

Selain dapat menentramkan jiwa, menurut sebagian jamaah pengikut tarekat, yang ditujukan pada pengikut tarekat yang berprofesi sebagai politisi. Mengikuti tarekat memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai legalitas atau untuk menyandang *image* suci dengan berharap banyak masyarakat yang akan memberi dukungan. Kaum politisi yang latar belakangnya berpendidikan tinggi dan hidup dalam masyarakat

¹⁸ Wawancara, H. Ridwan, S.Thi, 14-06-2012, beliau adalah guru dalam lembaga pendidikan Al-Fitrhah, beliau adalah lulusan STAI Al-Fitrhah, dan mengabdikan diri di Al-Fitrhah. Keluarga beliau juga orang yang mengikuti tarekat, akan tetapi beliau mengikuti tarekat dan berbai'at karena keinginan hati beliau sendiri.

¹⁹ Wawancara, Dr. Ely, Tanggal; 01-05-2012

metropolitan masih membutuhkan sarana tarekat sebagai pengembangan langkah mereka.²⁰

Dan sikap politisi inipun juga didukung dengan pembaiatan yang mereka lakukan pada tarekat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu bahwa para politisi yang terpelajar ini mengikuti tarekat dengan bai'at tabarruk yaitu berbai'at dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari mereka dan mendapatkan garis keturunan nasab ruhaniyah dari mereka, meskipun hanya sebentar dan dengan tanpa mengamalkan *'amaliyah* ahli *thoriqah*, seperti presiden, para pejabat, pegawai, jadi sudah terlihat jelas bahwa sebagian kaum terpelajar mengikuti tarekat hanya ingin menimbulkan *image* kesucian saja, meskipun mereka juga berharap akan keberkahan.

Seperti yang kita ketahui perkembangan zaman, sering kali terjadi penyimpangan tentang nilai-nilai spiritual itu sendiri. Lebih-lebih di era postmodern, spiritual tak lagi murni tentang ajaran suci, tetapi spiritual telah menyimpang dan terkotori, serta mendangkalkan makna spiritual sebenarnya. Spiritualitas yang terjadi pada era postmodern adalah kondisi bercampur-aduknya nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme.²¹ Nilai spiritual merupakan bagian-bagian imaterial yang terdiri dari roh, mengacu kepada perasaan, emosi-emosi religius dan estetik,²² terkontaminasi dengan hal-hal yang bersifat materi (duniawi).

²⁰ Wawancara, Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal; 03-05-2012

²¹ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 321

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1034

Implikasinya, cita-cita spiritual yang biasanya berkaitan dan bertujuan pada spirit ilahi serta untuk mengenal Tuhan,²³ diukur dengan hal-hal yang bersifat materi. Seperti yang terjadi di atas, kaum terpelajar yang duduk di kursi politisi mencampurkan spiritual dengan material, sehingga makna tarekat yang sebagai jalan sufi tidak tercapai dengan sempurna.

Masyarakat politisi ini bisa disamakan dengan sikap masyarakat urban saat ini. Spiritualitas masyarakat urban yang marak belakangan mengaburkan makna spiritual yang seharusnya suci, kesucian itu sendiri kini hadir dalam lewat bentuk simulasinya yang bersifat permukaan dan artifisial, yang mendeviasi wajah kesucian yang sebenarnya. Kesucian kini digantikan oleh *image* kesucian, yaitu kesucian yang ditampilkan oleh tanda-tanda yang bersifat imanen. Artinya, terjadi semacam pendangkalan yang suci, dengan perkataan lain, merayakan penampakan imanen kesucian dan meniadakan kesucian yang sesungguhnya yang bersifat transenden. Penampakan (imanensi) saja kini sudah dianggap cukup merepresentasikan iman yang transenden.²⁴

Hasrat (hawa-nafsu) merupakan pemicu kontaminasi antara dunia spiritual dan dunia materi. Hasrat (Arab = *nafs*) sebenarnya adalah sentral kehidupan manusia. Dalam dunia spiritual, hasrat dilihat dari eksistensinya dalam dunia nyata. Artinya, jika hasrat yang bereksistensi adalah hasrat-hasrat bersifat pembebasan manusia terhadap dunia materi maka hasrat tersebut bersifat suci atau bersifat ilahiah (jiwa yang tenang). Sebaliknya,

²³H.J Witteveen, *Tasawuf In Action* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 213

²⁴Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan ...*, hal. 322

jikalau hasrat tersebut melakukan penyimpangan terhadap sifat ilahiah, seperti pemuasan terhadap materi atau berperilaku seperti insting hewaniyah, maka hal tersebut adalah hasrat yang bernilai rendah (jiwa yang kotor).

Spiritualitas selama ini termarginalisasi, sangat disayangkan pada beberapa masyarakat urban yang menjadikan agama sekedar kewajiban, yang secara praktis setelah melalui proses pemberdayaan sisi spiritualnya dapat memberikan mereka jawaban esensial tentang persoalan hidup. Bagi masyarakat urban, situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan. Spiritualitas masyarakat urban hadir dengan menyajikan paket-paket instan untuk memberikan kesempatan masyarakat urban untuk mengecap makna esoteris spiritual.

Fenomena masyarakat urban dengan cara pandang yang terfokus pada falsafah materi *oriented* ini, alih-alih membuat manusia hidup bahagia dan damai, justru membuat anak keturunan Adam kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi dari dirinya, dan tercipta suatu kegersangan rohaniyah. Akibatnya, ada harga yang harus dibayar lebih mahal dari sekedar keuntungan materi, yaitu apa yang disebut Majid Tehranian sebagai “Tirani Kognitif” atau “Perancuan Kognitif” (Peter L. Berger) atau “Kepanikan Epistemologis” (Nurcholis Majid).²⁵

²⁵Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 4

Berbeda dengan ekspresi spiritual yang ditampilkan oleh sufi-sufi atau darwis-darwis konvensional (ortodoks) yang lazim dikenal, “mistikus” baru itu bukanlah orang yang “nggembel”, kehidupan sehari-hari hanya diisi dengan beribadah dan mengasingkan diri, mengumpat kekayaan dan gemerlap dunia, serta meninggalkan rasionalitas. Justru sebaliknya, para sufi pada era postmodern adalah berasal dari strata sosial kelas menengah atas, mengendarai mobil mewah, tinggal dikawasan elite, para profesional di berbagai bidang, dan mereka yang berfikir dengan penuh perhitungan akal. Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam, bertentangan dengan etos modernisme, dan dianggap sebagai infiltrasi budaya luar yang menggerogoti Islam, kini justru menjadi semacam “trend” kalangan orang berada di perkotaan.²⁶

Komaruddin Hidayat pernah mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap tasawuf, yaitu; pencarian makna hidup (*searching for meaningful life*), untuk perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan (*intellectual exercise and enrichment*), spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial (*psychological escape*), sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana (*religious justification*), dan sikap eksploitasi agama untuk keuntungan ekonomi (*economic interest*).²⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani selama bergelut pada berbagai penyelenggaraan kegiatan

²⁶Ibid, 5

²⁷Ibid, 5

spiritualitas, akhirnya menyimpulkan bahwa warna yang paling mencolok dari masyarakat kota untuk menggeluti spiritualitas, lebih karena spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial, dengan indikasi: *Pertama*, komunitas ‘mistis’ urban banyak yang berharap agar apa yang mereka capai dari *training* spiritualitas sama seperti yang diperoleh dari kursus kepribadian, aerobik, dan fitness. *Kedua*, mereka menghendaki acara-acara spiritualitas disajikan dalam bentuk instan serta dalam “paket-paket istimewa dan cepat saji”. *Ketiga*, kegiatan spiritualitas diikuti acap kali tak lebih dari pengganti acara *weekend*, sebuah kegiatan yang sering dilakukan masyarakat perkotaan. *Keempat*, apa yang diburu oleh para peminat spiritual bukanlah penjelasan mengenai Tuhan. Mereka tidak butuh argumentasi apakah Tuhan itu ada atau tidak. *Kelima*, Efek yang ditimbulkan setelah mengikuti berbagai kursus spiritualitas adalah semakin meningkatkan semangat dan jiwa modernisme yang berpedoman pada etos materialisme.²⁸

Pencarian makna hidup terkadang memakan waktu cukup lama, apalagi arus modernisme yang terkadang menyeret diri menjadi krisis identitas. Spiritualitas masyarakat urban mengambil alih ini agar kita memahami, apa sebenarnya tujuan hidup kita. Namun Spiritualitas masyarakat urban memberi arti makna hidup dengan pembebasan hasrat dalam bentuk lain, dijadikannya makna hidup dalam citra *ceremonial* atau acara hiburan semata. Dalam pengertian tertentu diberikannya pemahaman

²⁸Ibid, 6-8.

tentang hidup dari kulit luar saja, dengan mengadakan seminar atau *workshop* tentang spiritual, peserta diberikan wacana-wacana tentang sufistik. Di satu sisi memang dapat memberikan wawasan tentang agama secara esoteris, namun hanya sebatas paham saja, bukan untuk menjadi sufi sesungguhnya. Wacana yang diberikan diharapkan mampu menyejukan hati dan pikiran dari persoalan psikologis, menjadi tahu apa yang harus dilakukan ketika sesuatu yang buruk terjadi. Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa fenomena tasawuf kota masih belum pantas untuk disebut sebagai ajaran sufi, menurutnya, antusias masyarakat urban terhadap wacana sufisme saat ini tak lebih dari pengajian biasa.

Manusia yang merupakan bagian dari masyarakat modern saat ini berperan sebagai pelaku yang mementaskan lakon "*teatre of pressimism*" ini telah menggantungkan segala-galanya kepada materi, sedangkan orientasi ukhrawi yang kekal abadi tidak lagi menjadi tujuan. Maka atas dasar itulah, maka kehidupan modern saat ini seharusnya mengambil jalan tashawuf, dalam arti masyarakat modern atau masyarakat urban sebagai pelakunya mengarahkan hidupnya tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kepentingan ukhrawi, sehingga dengan begitu terjadi keseimbangan atau *balance*.

Meskipun para politisi yang terpelajar ini ingin memanfaatkan tarekat sebagai jalan penolong bagi mereka pada dunia materealistis, akan tetapi konsep yang diterapkan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah menolak segala hal yang berbau politisi. Dan para

politisi tidak diizinkan untuk mencari suara.²⁹ Meskipun begitu para politisi tetap mencari simpati masyarakat lewat *image* kesucian yang mereka dapat dari mengikuti majlis dzikir dan tarekat.

Selain hal itu tampak jelas penolakan yang ditunjukkan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Al-Fithrah terhadap afiliasai dengan politik, yaitu mursyid tidak pernah menerima bantuan apapun dari para politisi ketika mereka mengatasnamakan partai mereka, serta mursyid tidak pernah memberikan stement pada para jamaah agar memilih partai politik yang ditunjuk oleh beliau.³⁰

Dan jika kita analisa kembali, secara tidak langsung mengikuti tarekat ini juga berfungsi sebagai pendukung mencari materi, meskipun mereka hanya merasakan sebagai mencari ketenangan jiwa, karena dengan nmengikuti tarekat mereka memanfaatkan ajarannya dalam profesi mereka yaitu sebagai tasawuf psikoterapi, serta menejemen pendidikan yang meniru menejemen dalam tarekat, yaitu bagaimana kepatuhan seorang murid kepada mursyid dan lain sebagainya.³¹ Serta kita tidak akan mengelak bahwa kehidupan di dunia haruslah *balance* atau seimbang, meskipun mereka menempuh jalan *suluk* akan tetapi para pengikut tarekat tidak menampik akan kehidupan dunia. Dan mereka menjadikan tarekat sebagai pendukung mencari kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Karena jika kita hanya zuhud dan uzlah atau menyucikan jiwa dengan cara menjauhi kehidupan dunia, hal ini secara tidak langsung dapat

²⁹ Wawancara, Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal. 03-05-2012

³⁰ Wawancara, Ustadz Rasyid, tanggal; 23-04-2012

³¹ Wawancara, Dr. Ely dan Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal; 01-03, Mei 2012

menyebabkan umat islam menjadi apatis terhadap kehidupan dunia, lupa akan tugas sebagai khalifah di bumi dan menghindar dari tanggung jawabnya sebagai insan sosial. Maka terjadilah ketimpangan di sini, di mana akhirnya jalan spiritual yang dipilih membuatnya menjauhi hal-hal yang bersifat keduniaan dan cenderung lebih mementingkan urusan akhirat, sehingga yang ia dapatkan adalah kesalahan individual dan bukan kesalahan sosial.

Menurut Buya Hamka, hal ini menyebabkan umat Islam menjadi lemah dikarenakan cukup lama menjauhi dunia, ketika hendak berkorban, tidak ada yang hendak dikurbankan, berzakat juga tidak mampu karena tidak ada harta untuk dizakatkan. Ketika manusia lainnya telah maju dalam bidang kehidupan dunia, umat Islam statis karena telah mengambil sikap menjauhi kehidupan dunia.³²

Menghadapi realitas ini, pada awal abad ke XX, lahir pemikiran baru yang menginginkan tasawuf tidak berpola seperti yang telah diuraikan diatas, dalam pandangan mereka tasawuf harus positif dalam memandang kehidupan dunia, tidak boleh menjauhinya dan justru harus berperan aktif di dalamnya. Gerakan ini mempunyai berbagai istilah seperti Tasawuf Modern, Urban Sufisme, Sufisme Kontemporer dan Neo-Sufisme (selanjutnya dalam tulisan ini penulis memakai istilah Neo-Sufisme).

³² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Panji Mas, 2007), h.16

Gejala ini juga bisa dikatakan sebagai pembaharuan dalam dunia sufisme, menurut Azyumardi Azra khusus untuk Indonesia hal ini terjadi akibat berbagai permasalahan agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kompleks. Selain itu keadaan ekonomi yang mapan mendorong umat Islam tidak hanya beribadah namun mengeksplorasi pengalaman keagamaan dan spritualitas yang intens dan hanya didapat dari sufisme yang tidak selalu sesuai dengan paradigma dan bentuk tasawuf konvensional (tarekat.pen).³³

Di sinilah perlu diketengahkan mengenai konsep neo-sufisme karena ide terpenting dari neo-sufisme adalah tawazun atau keseimbangan, yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, antara kesalihan individu dan kesalihan social. Bukan pada pemanfaatan tarekat sebagai jalan mencari keuntungan materialistis seperti yang dilakukan para politisi atau masyarakat urban saat ini. Jadi pemahaman mereka tentang tarekat hanya berkisar pada dunia materi atau untung dan rugi mengikuti tarekat. Jadi disini diharapkan bahwa neo-sufism menjadi pijakan bagi seseorang dalam kehidupan social.

Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa tujuan neo-sufisme cenderung kepada penekanan yang lebih intensif terhadap memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian terhadap kehidupan duniawi sama kehidupan ukhrawi.³⁴ Akibat dari sikap keberagaman ini menyebabkan wujudnya penyatuan nilai antara

³³ Martin dan Julia, *Urban Sufism*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. v

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta : Pustaka Bandung, 1984), hal. 195

kehidupan duniawi dengan nilai kehidupan ukhrawi atau kehidupan yang “terrestrial” dengan kehidupan yang kosmologis. sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan al-’amr bi al-ma’ruf wa nahy ’an al- munkar (islah) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.